

## **Respon Tokoh Lintas Agama Tentang AIDS di Palembang**

**Nugroho**

[nugroho\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nugroho_uin@radenfatah.ac.id)

**Zaki Faddad**

[zakifaddad\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zakifaddad_uin@radenfatah.ac.id)

**Anisa Ramlan**

### **Abstract**

This research discusses on the Islamic group's responses on the AIDS narratives in Indonesia. It is focused on the government and religious group responses on the AIDS phenomenon. Documentation and interview are used to find the data. This research finds that the Religious groups have determinant role to influence government's actions to prevent the spreading of Aids in Indonesia. Finally, this article argues that the government programs to carry out the prevention of AIDS cannot escape from the moral based discourse on the disease. On the other hand, Religious leaders in Palembang vary in their perspectives on HIV/AIDS , some leaders consider that HIV/AIDS should be look into medical perspective, some views AIDS is the problem of morality.

**Keywords:** *aids, hiv, narrative, discourse, religion*

### **Abstrak**

Tulisan ini menguraikan mengenai narasi AIDS di Indonesia dan pengaruhnya terhadap persepsi tokoh lintas agama di Palembang terhadap AIDS. Penelitian ini fokus pada relasi antara Pemerintah dalam membentuk narasi terhadap AIDS di Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. MUI sebagai institusi Islam sangat berperan besar dalam mempengaruhi setiap kebijakan yang dibuat di Indonesia. Narasi yang dibangun oleh yang dibangun oleh dua kelompok itu sangat berpengaruh terhadap program-program yang dibuat dalam penanganan HIV/AIDS di Indonesia. Selain itu, respon atas pandangan tokoh-tokoh agama di Palembang sudah variatif, sebagian sudah menggunakan pendekatan medis dalam merespon HIV/AIDS, namun sebagian besar lainnya masih menggunakan penilaian moralitas.

**Kata Kunci:** *aids, hiv, narasi, diskursus, agama*

### **Pendahuluan**

AIDS memiliki sejarah narasi yang berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, dan masih menjadi diskursus yang belum usai. Keberadaan penyakit ini, tentu hal ini akan menimbulkan beragam pendapat. Sementara pada bab ini akan diulas mengenai pendapat para tokoh lintas agama mengenai genealogi AIDS dengan mencokkannya dengan narasi yang telah berkembang terlebih dahulu.

Pertama, mengenai narasi tentang awal mula penyebaran virus HIV yang ditemukan pada darah monyet hijau Afrika dengan menunjukkan bukti bahwa mereka sering terinfeksi dengan virus yang hampir sama. Dijelaskan manusia bisa saja tertular melalui gigitannya. Virusnya tidak identik namun mungkin saja

terjadi proses mutasi (perubahan struktur virus) yang menghasilkan jenis virus baru HIV ini.<sup>1</sup>

Sepertinya anggapan ini pun agaknya mirip dengan pendapat dari salah satu informan yang menganut agama Islam di Palembang, mengatakan bahwa AIDS ini kemungkinan berasal dari monyet hijau di Afrika, dengan alasan sebagai berikut:

*“nah dak tau itu. Yo mungkin ado kedekatan gennyu”.*  
(nah tidak tahu ya. ya mungkin ada kedekatan gennyu).<sup>2</sup>

pendapat bahwa HIV/ AIDS bermula dari monyet hijau juga seperti sama dengan salah satu informan beragama Budha yang penulis wawancara, seperti berikut:

“AIDS itu awalnya dari virus yang ada pada monyet, setau saya sih seperti itu.”

Ada pula informan yang menganut agama Kristen dengan sedikit ragu mengatakan bahwa bisa jadi virus HIV asalnya dari monyet. berikut ungkapannya:

“ bisa juga dari monyet, tapi kalau kita ditanya apakah mirip monyet bagaimana?”

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa informasi terbaru mengenai bagaimana AIDS muncul tidak begitu berbeda dengan informan yang menganut agama Hindu, yang mengatakan bahwa virus HIV awal mulanya dari manusia itu sendiri.

“saya baru mendengar kalau HIV itu dari hewan, pernah ikut penataran dari pihak kesehatan karena diundang, jadi AIDS itu dari manusia itu sendiri karena memang dari pola hidup berganti-ganti pasangan, seks bebas. terus terang saya baru dengar kalau AIDS itu dari hewan, kalau dilihat dari agama ini kan masalah moral, ancaman kesehatan, terutama mental orang itu sendiri. soal homo itu kan secara agama tidak dibenarkan, tapi ya itu tadi, karena hak asasi manusia kita tidak bisa menghakimi.”<sup>3</sup>

Persepsi yang sama terkait asal mula AIDS yang diketahui oleh salah satu informan dari agama konghucu bahwa AIDS bermula dari manusia. berikut ungkapannya :

“ penyakit AIDS penyakit manusia yang menyerang imun, karena perbuatan asusila yang manusia itu lakukan. tapi bisa ada kemungkinan dari monyet karena gen mungkin.”<sup>4</sup>

Adapula pendapat mengenai diskursus AIDS ini dikemukakan oleh salah satu informan yang menganut agama Islam, bahwa terdapat kedekatan gen antara manusia dan monyet. seperti ungkapannya sebagai berikut:

*“ Nah dak tau itu, iyo mungkin ado kedekatan gennyu. Cak babi itu, binatang yang paling jorok dan bebas. Dak tau laki, betino, anak, emak, dilajuke galo”.*(kalau itu saya kurang tahu, iya mungkin ada kedekatan

---

<sup>1</sup>Dr. C.A Carne, AIDS, Jakarta, Penerbit Dian Rakyat, 1990, Hal.7.

<sup>2</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua FKUB di Palembang, 8 Mei 2018.

<sup>3</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Hindu, 4 Juli 2019.

<sup>4</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Hindu, 4 Juli 2019.

gennya. seperti hewan babi itu, hewan yang paling jorok dan bebas. Baik itu laki-laki, perempuan, anak, ibu, semuanya dilakukan).

Ada kemiripan pendapat mengenai diskursus terhadap AIDS yang berasal dari kera dan dapat menulari manusia karena kedekatan gen, salah satu informan yang menganut agama Budha, mempunyai persepsi bahwa:

“AIDS itu awalnya dari virus yang ada pada monyet, setahu saya sih seperti itu. mungkin ada kedekatan gennya kan..tetapi awal mulanya virus itu menyebar kan dari homoseksual”.<sup>5</sup>

### *Clash of Civilization*

Menariknya, meskipun sebagian mereka meyakini bahwa asal mula penyakit ini dari monyet dan manusia, namun mereka tidak menyinggung tentang ras atau daerah asal yaitu afrika, sebagaimana diskursus awal tentang AIDS yang bersifat rasialis yang berkembang di Barat. Bahkan menariknya ada informan yang meyakini bahwa isu yang mengaitkan antara penyakit ini berasal dari afrika adalah bagian dari usaha konspiratif pihak tertentu.

Teori yang paling populer memang mengatakan bahwa AIDS berasal dari Afrika, karena orang-orang Afrikalah yang semula terkena infeksi virus ini dari *green monkeys* (kera hijau Afrika). Menurut seorang informan yang berasal dari agama Islam isu ini hanyalah konspirasi negara-negara Barat untuk mengalihkan penuduhan dunia bahwa sebenarnya AIDS itu berasal dari negara-negara Barat sendiri. Tanggapan ini nampaknya mirip seperti pendapat ketua MUI di Palembang yang mengatakan bahwa asal mula terjadinya AIDS itu hanya pengalihan saja. Hal ini terungkap dari pernyataan ketua MUI di Palembang seperti berikut :

“Ah itu kan kalau masalah AIDS dari mana asalnya, apalagi dari monyet itu Cuma pengalihan pembicaraan saja. Yang jelas penyakit AIDS itu kan penyakit kotor, penyakit seks yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dan belum halal dan AIDS ini kan penyakit aneh. Laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan laki-laki. Akibatnya seperti itu, keluarga yang tidak kena jadi ikutan kena”.<sup>6</sup>

Dari informasi di atas, menarik untuk dicermati, bahwasanya isu rasialis yang berkembang mengenai awal mulai penyebaran HIV di Negara-negara barat yang cenderung rasialis antara kulit hitam dan kulit putih di Amerika, atau antara kelompok imigran berkulit hitam dan kulit putih di eropa tidak ditunjukkan oleh para informan. Sebaliknya di antara mereka bahkan meyakini bahwa penyakit ini justru berasal dari Barat itu sendiri (sebagai teritori), tanpa menunjukkan perbedaan rasial secara spesifik antara kulit hitam dan kulit putih. Alasan ini dipengaruhi oleh keyakinan mereka adanya perbedaan mendasar dalam hal nilai antara barat dan timur. Dari sini terlihat bahwa diskursus global “clash of civilization” direproduksi kembali dalam wacana mengenai HIV AIDS. Dari situlah banyak anggapan bahwa tindakan yang dianggapnya “tidak bermoral” seperti sex bebas, gay, narkoba dianggap sebagai penyakit masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai ketimuran sebagai penyebab terjadinya HIV/AIDS.

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Budha, 2018.

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Dengan MUI Palembang, 2018.

Selain terjadi adanya diskursus tentang awal mula terjadinya AIDS, permasalahan tentang cara pencegahan agar tidak terjadi penyakit ini pun masih dalam perdebatan, misalnya alat kontrasepsi menjadi pembahasan. Kontrasepsi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan metode pencegahan konsepsi, mencegah kehamilan tujuannya untuk sebagai kontrol kelahiran<sup>7</sup>, salah satunya adalah kondom<sup>8</sup>. Pada program konseling dan pemeriksaan HIV di Indonesia dalam upaya pencegahan yang efektif termasuk penggunaan kondom 100% pada setiap hubungan seks beresiko, semata-mata hanya untuk memutus rantai penularan HIV<sup>9</sup>, nampaknya sampai saat ini masih mendapatkan kendala.

### **Respon Agama-agama Terhadap Diskursus HIV/ AIDS**

Isu moralitas selalu menjadi bidikan utama dari kelompok agama, artinya ketika berbicara masalah HIV/AIDS masih saja dikaitkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran moral. Perilaku menyimpang di mata masyarakat yang sering dikaitkan dengan persoalan ini adalah homoseksual dan prostitusi. Salah satu informan yang menganut agama Kristen punya anggapan yang berbeda mengenai AIDS ini dengan mengibaratkan seperti gunung es, berikut keterangannya:

“AIDS ini kan ada sebutannya” gunung es”, misalnya satu ini yang kena, yang satu ini bisa menularkan ke banyak orang, iya ketahuan satu tetapi padahal banyak juga yang ikut tertular. Memang berawal dari manusia aneh saat itu kan, homoseksual, nah saat ini penularannya bukan hanya homoseksual saja, wanita-wanita malam pun menjadi penyebab utama hal ini terjadi, jadi hati-hati.”<sup>10</sup>

Dari beberapa informan yang telah penulis wawancara mengenai respon terhadap diskursus HIV/ AIDS, maka dapat disimpulkan bahwa para tokoh lintas agama di Palembang mempunyai persepsi tentang penyakit AIDS dimulai dari manusia aneh yang menjurus ke kaum homoseksual dan hubungan kelamin kotor dari heteroseksual, dan narkoba

Informan lainnya yang beragama konghucu pun memberikan persepsi tentang masalah AIDS yang dikaitkan dengan perilaku homoseksual, seks bebas dan semakin mencekam AIDS, berikut persepsinya:

“Sekarang ini penyakit itu aneh-aneh, AIDS ini termasuk penyakit yang aneh. Bagaimana tidak aneh kalau yang kena orang-orang yang rentan seperti maaf PSK (Pekerja Seks Komersil), orang yang suka memakai narkoba, homo, kan itu aneh..

Beberapa pemuka agama beranggapan bahwa AIDS adalah kutukan dari Tuhan karena perilaku manusia yang menyimpang.<sup>11</sup> Dari mereka menyatakan bahwa oleh karenanya HIV/ AIDS adalah kutukan Tuhan sungguh tidak masuk

---

<sup>7</sup>Robert P. Masland, *It's All About Sex*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hlm. 149.

<sup>8</sup>kondom adalah pelindung karet yang dipasang ketat pada penis, dan menampung pancaran air mani. umumnya disebut durex, kondom juga bisa menurunkan resiko penularan (tertular) banyak macam penyakit hubungan kelamin.

<sup>9</sup>Kementerian Kesehatan RI, *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV*, Jakarta, 2011, Hlm.7.

<sup>10</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Kristen, 4 Juli 2018.

<sup>11</sup>Danny Irawan Yatim, *Dialog Seputar AIDS*, Jakarta, Rasindo, Hlm. 36.

akal. Walaupun dosa seksual tidak lebih ringan, yang pasti, ia juga tidak lebih berat ketimbang dosa-dosa sosial, politik, dan ekonomi, seperti penyalahgunaan kekuasaan, korupsi dan manipulasi uang rakyat, dan sebagainya.<sup>12</sup> Agaknya hal ini mirip dengan persepsi salah satu informan yang menganut agama Islam di Palembang mengenai AIDS bahwa:

*“AIDS itu kan penemuan, kalo dulu kan azab tu langsung. Aku dak tau ngapo belom ado obatnyo. Terjadinya perzinahan, bukan hanya homoseksual, berganti pasangan .. yo namonyo barang uong sikok dipake banyak”.*<sup>13</sup>

“AIDS itu kan penemuan, kalau dulu kan azab itu secara langsung. Saya kurang tahu mengapa belum ada obatnya. terjadi perzinahan.. ya namanya barang satu dipakai banya”.

Dari pemaparan informan yang menganut agama Islam di Palembang mengartikan bahwa AIDS itu suatu jenis penemuan nama penyakit karena perbuatan asusila seperti homoseksual, perzinahan, berganti pasangan yang belum ada obatnya.

Pendapat ini sebenarnya kurang beralasan karena ada orang yang tertular HIV dan atau mempunyai AIDS bukan lewat perilaku seksual, atau bukan karena berganti-ganti pasangan seksualnya. Ironinya, ada penyakit lain, seperti hepatitis B, yang penularannya juga terjadi melalui hubungan seks, tetapi yang tidak pernah dituduh sebagai penyakit akibat kutukan.<sup>14</sup> Tanpa bermaksud untuk membenarkan perilaku menyimpang dalam bentuk apapun, sebagai orang-orang beragama yang seharusnya dikatakan adalah bahwa Tuhan membenci dosa, namun mengasihi para pendosa. Apalagi bahwa kita menyadari bahwa yang tertular oleh HIV/ AIDS dalam jumlah yang besar juga adalah para perempuan dan bayi-bayi yang tidak berdosa. Terkutuklah kita bila kita mengutuk para penderita penyakit ini. Penting sekali untuk mengatakan, seperti profesor Thomas Mann dari Universitas Harvard, bahwa yang mesti kita perangi adalah virus, bukan orang.<sup>15</sup> Anggapan ini muncul agaknya karena ketakutan bahwa AIDS belum ada obatnya yang dapat menyembuhkannya. Namun begitu obat yang ada saat ini yaitu ARV bisa memperpanjang usia si penderita, bukan menyembuhkan.

Lain kepala lain pula pendapat, beberapa tokoh lintas agama lainnya mempunyai persepsi masing-masing. Ada yang kesannya menghakimi, ada pula yang berpendapat bahwa manusia tidak berhak kesannya mendakwa atau menghakimi orang lain. Kenyataannya ada orang yang mempunyai AIDS bukan karena hubungan seks secara bebas, melainkan karena tertular dari pasangannya. Dan walaupun orang itu mempunyai AIDS akibat perlakuannya yang menyalahi peraturan agama, maka perlu pula diingat dalam agama manapun bahwa Tuhan akan mengampuni orang yang bertobat.<sup>16</sup> Dalam Islam pun telah menjelaskan hal demikian, dalam Al-Quran surat An Nisa : 10, bahwasannya,

---

<sup>12</sup> Elga Sarapung dkk, *Agama dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm.218.

<sup>13</sup> Hasil wawancara langsung bersama ketua FKUB di Palembang, 8 mei 2018.

<sup>14</sup> Danny Irawan Yatim, *dialog seputar AIDS*, Jakarta, Grasindo, hal.prakarsa. hal. 38.

<sup>15</sup> Elga Sarapung dkk, *Agama dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm.218.

<sup>16</sup> Danny Irawan Yatim, *Dialog Seputar AIDS, ...*, Hal.37.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nisa’: 110).

Dengan adanya dalil ini, bukan berarti kita bebas melakukan segala hal tentang selain anjuran islam untuk berbuat baik. Namun perlu digarisbawahi juga bahwa manusia tiada luput dari kesalahan yang pernah diperbuat dalam hal apapun, termasuk persoalan AIDS.

Salah satu informan yang menganut agama Budha mempunyai persepsi sendiri mengenai AIDS, bahwa:

“ AIDS itu sakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh, jadi orang yang kena AIDS sangat rentan terkena virus-virus ataupun penyakit lainnya, seperti flu, batuk, tuberculosis. ini kejadian nyata bahwa ada orang yang tertular virus HIV, badannya sehat-sehat saja, seolah tidak menunjukkan bahwa sedang mengidap virus HIV. padahal orang tersebut kesehariannya berperilaku baik alias tidak suka jajan diluar. orang tersebut diduga mendapat virus itu saat mencabut gigi ke dokter, bisa jadi peralatan yang digunakan belum disterilkan, makanya tertular”.<sup>17</sup>

Dari hal ini dapat dimengerti bahwa anggapan tentang AIDS yang sering dikaitkan dengan perilaku seksual, ternyata tidak begitu benar untuk saat ini, pasalnya orang yang berperilaku baikpun bisa terjangkit AIDS.

Pendapat yang mirip pun terdapat pada informan yang menganut agama kristen, bahwasannya AIDS adalah penyakit yang menyerang sistem imun manusia. berikut ulasannya:

“AIDS itu setahu saya penyakit yang ada pada tubuh manusia, AIDS ini menyerang kekebalan tubuh, imun manusia ini terganggu lantas sering sakit, lemah, ya pokoknya seperti itulah. yang jelas AIDS ini penyakit yang belum ada obat penyembuhnya, akibat pergulan bebas, narkoba juga bisa, dari ibu menyusui, bahkan ibu rumah tangga pun bisa kena, mungkin suka jajan diluar. HIV/AIDS itu penyakit yang disebabkan dari polanya itu sendiri, penyimpangan, seks bebas, hubungan di luar nikah, berganti pasangan, nah homoseksual secara agama itu tidak dibenarkan, ya tapi karena itu hak asasi manusia jadi tidak boleh juga kita ketahui, AIDS ini penyakit yang mengancam, berbahaya, ancaman kesehatan, merusak moral, terutama mental bagi penderita itu sendiri.

“Ya bagaimana moralnya kuat kalau mentalnya rendah, itu kan? AIDS itu bukan hukuman tuhan, saya tidak setuju, ibaratnya seperti rambu-rambu lalu lintas sudah ada aturannya, merah itu dilarang, kuning itu hati-hati, hijau itu boleh dilakukan. kalau posisi merah masih juga berjalan terus ditabrak? apakah itu hukuman tuhan? oh tidak, itu akibat ulah manusia sendiri”.

Dapat dipahami bahwa HIV bukanlah hukuman Tuhan, melainkan ulah manusia itu sendiri. Bersinggungan dengan hal ini, jika dipandang dari sisi medis,

---

<sup>17</sup> hasil wawancara langsung dengan salah satu informan yang menganut agama Budha di Palembang, 7 Juni 2018.

HIV adalah virus, dan AIDS adalah konsekuensi suatu infeksi virus. tidak boleh dilebih-lebihkan, misalnya dengan menyebutkannya sebagai kutukan Tuhan. Namun begitu, jangan pula dikecil-kecilkan. sebab isu-isu yang terkait telah jauh melampaui bidang medis atau klinis. Ia telah menyangkut norma-norma dan nilai-nilai budaya, kondisi sosial ekonomi, soal gender, haluan pembangunan ekonomi, tanggung jawab kemanusiaan, seksualitas, etika dan karena itu, agama.<sup>18</sup>

Lalu, persepsi mengenai AIDS dari salah satu informan yang beragama konghucu juga berpendapat bahwa AIDS itu jenis penyakit seksual yang belum ada obatnya sampai saat ini dan penyakit itu berawal dari ulah manusia. berikut ulasannya:

“Sakit aneh yang sampai saat ini belum ada obatnya si AIDS itu, sudah tau kan perilaku menyimpang dilarang agama tapi masih saja bandel. salah individu itu sendiri kan. kalau sudah terjadi yang rugi bukan diri sendiri, tetapi istri atau suami ikutan kena, anak-anak juga kena, tetangga, teman, bahkan orang yang mungkin tidak dikenal juga akan ikutan kena karena ulah satu orang. inikan bahaya jika tidak ditekan.”<sup>19</sup>

### **Persepsi Para Tokoh Lintas Agama di Palembang Dalam Menanggulangi AIDS**

AIDS bukan bahan yang asyik dibicarakan di meja makan, atau di mana saja. Sulit sekali mengakui bahwa ‘penyakit’ jenis ini bisa menjangkiti kita, orang baik-baik, lagi pula beragama. Namun, realitas menunjukkan AIDS bisa menyerang siapa saja, termasuk kita, orang-orang beragama. Oleh karena itu, kita terpaksa dan dipaksa membicarakannya.

Di dunia sekarang ini, sulit sekali menemukan sesuatu yang betul-betul tidak pandang bulu dan tidak juga pilih kasih. Celaknya, AIDS termasuk yang amat langka itu. Pandeminya tidak pandang bulu dan tidak pilih kasih. Virus HIV tidak pernah menanyakan agama, usia, jenis kelamin, gaya hidup, maupun preferensi seksual. Ia membatasi garis-garis batas sosial, politik dan ekonomi. itu kabar buruknya.

Kabar baiknya adalah AIDS bisa dihindari. Namun untuk menghindarinya, pertama-tama yang mesti dilakukan adalah tidak menghindarinya. Maksudnya ialah harus dihadapi, harus tidak segan-segan membicarakannya. Di rumah, sekolah, bahkan di tempat-tempat ibadah. Kita tidak bisa menutup mata dan menutup telinga, semata-mata hanya karena merasa berperilaku baik. Tidak boleh berpikir, bahwa hanya karena tidak melihat atau tidak mendengar apa-apa, maka persoalan pun tidak ada. Dan tidak boleh berpikir, bahwa hanya karena dari orang yang baik-baik, maka kita kebal. Tidak! Tidak ada yang kebal terhadap AIDS!.<sup>20</sup>

Dalam menanggulangi HIV/ AIDS, pendekatan agama perlu digunakan untuk menjelaskan perilaku seksual yang baik sesuai dengan ajaran agama. Para pemuka agama perlu mengembangkan program kerohanian yang lebih praktis. Bila pendekatan agama dipadukan dengan pendidikan seks dan pendidikan

---

<sup>18</sup> Elga Sarapung dkk, Agama dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm.214.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Informan Yang Menganut Agama Konghucu, 2018.

<sup>20</sup> Elga Sarapung, Agama Dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta, 1999, hlm. 213.

kesehatan, misalnya, mungkin akan lebih menghargai makna seks secara spiritual sehingga tidak melakukan perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab. Menteri agama juga menganjurkan agar KUA dapat menjadi tempat untuk memberikan penjelasan tentang AIDS bagi mereka yang akan menikah.<sup>21</sup> Berikut beberapa anggapan para tokoh lintas agama dalam menanggulangi AIDS, diantaranya :

Salah satu informan yang penulis wawancarai saat berbicara mengenai cara menanggulangi masalah HIV/ AIDS, dengan menyebutkan dalil Al-Quran beliau mengatakan “*walaa taqroobuu zinaa*” jangan dekati zina.<sup>22</sup> Seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi “*وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا*” artinya : jangan dekati zina.<sup>23</sup> Bisa jadi ini seperti senjata paling ampuh dan inti untuk dijadikan tawaran dalam menanggulangi AIDS.

Sama halnya dengan persepsi dari salah satu informan yang menganut agama hindu yang mengatakan bahwa untuk menaggulang masalah HIV/ AIDS harus dari agama. berikut ulasannya:

“Tujuan hidup ke dunia ini sesungguhnya untuk memperbaiki karma buruk menjadi karma baik (adharma menjadi dharma). Berbuat baiklah sebanyak-banyaknya agar perbuatan baik itu mampu melebur perbuatan buruk. Masalah penanggulangan HIV/ AIDS kalau dalam agama itu kembali pada ajaran agama masing-masing. Ajaran moral, iman dan taqwa itu harus ada pada diri manusia, agar hal-hal yang tidak diinginkan itu tidak terjadi. Apalagi ini masalah AIDS, sakit yang belum ada obatnya dan sudah mengancam orang banyak. Jadi sangat perlu dilakukan sosialisasi tentang AIDS ini agar orang yang belum tahu jadi bisa tahu dan tidak berbuat perilaku yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang banyak.”<sup>24</sup>

Lalu adapula tanggapan dalam menanggulangi AIDS dengan kembali ke iman dan takwa, seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yang menganut agama Budha, seperti berikut:

“Penyakit aneh karena aneh yang dibuat, ya walaupun ada juga yang tidak seperti itu. Tetapi karena kita makhluk yang sosial, artinya saling membutuhkan, tidak mungkin hidup sendirian. Tentu saja dalam menanggulangi masalah serius seperti ini, apalagi penyakit AIDS ini belum ada obatnya, ditambah pula belum banyak yang mengetahui bagaimana cara virus ini dapat menularkan ke banyak orang, saya, kita, perlu diadakan sosialisasi ke masyarakat, agar tahu. Saya juga pernah ikut seminar-seminar tentang penyakit ini, jadi menambah informasi juga untuk saya.”<sup>25</sup>

Secara umum, penularan penyakit AIDS mungkin telah diketahui oleh beberapa informan, sehingga dari pemahaman yang didapat maka persepsi dalam menanggulangi penyakit ini pun berbeda, misalnya persepsi yang diutarakan oleh salah satu informan yang menganut agama Kristen, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Danny Irawan Yatim, Dialog Seputar AIDS, Jakarta, Rasindo, Hal 37.

<sup>22</sup> Hasil wawancara langsung bersama ketua FKUB di Palembang, 8 mei 2018.

<sup>23</sup> Hasil wawancara langsung bersama ketua FKUB di Palembang, 8 mei 2018.

<sup>24</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang beragama Hindu, 2 juni 2018.

<sup>25</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang beragama Budha, 1 juni 2018.



“AIDS itu bahaya itu, jangan sampai lah pokoknya, ya kasihan juga bagi yang sudah terjangkit virus ini, penularannya pun sebenarnya tidak semudah yang kita duga, penyakit ini dapat tertular melalui maaf ya cairan wanita, pria, bisa juga melalui suntikan, darah, tapi virus ini tidak akan bertahan lama jika diluar tubuh, kena panas saja sudah bisa mati. Tapi virus ini kan didalam tubuh, jadi sulit. Menyerang kekebalan tubuh manusia. Cara menanggulangi penyakit ini mungkin dari keluarga terlebih dahulu. Karena keluarga itu tempat pertama yang kita singgah, tempat perlindungan inti untuk dapat merasakan ketenangan hidup, yang dapat merangkul, dan mengadu. Jika seseorang sudah merasa aman pada keluarganya, suami tidak jajan, anak-anak baik, istri baik, mudah-mudahan terhindar dari penyakit ini.”

Maka dapat dipahami penjelasan dari salah satu informan yang menganut agama Kristen bahwa, keluarga yang harmonis akan menciptakan hal yang baik, termasuk masalah yang tidak diinginkan, yakni HIV/ AIDS. Akan tetapi ketika penulis menanyakan tentang penularan virus HIV melalui air liur, ternyata punya anggapan bahwa air liur dapat menularkan AIDS.

*“Oh kalau air liur bisa menular itu, kan cairan.”<sup>26</sup>*

Dari Persepsi ini, informan beranggapan bahwa air liur termasuk jenis cairan yang dimaksudkan, maka hal itu dapat menyebabkan tertularnya AIDS. Lain individu, tidak menutup kemungkinan lain persepsi, salah satu informan lainnya yang beragama konghucu pun memberikan persepsi tentang menanggulangi masalah AIDS yang semakin mencekam AIDS dimulai dari diri sendiri, berikut persepsinya:

“Sekarang ini penyakit itu aneh-aneh, AIDS ini termasuk penyakit yang aneh. Bagaimana tidak aneh kalau yang kena orang-orang yang rentan seperti maaf PSK (Pekerja Seks Komersil), orang yang suka memakai narkoba, homo, kan itu aneh. Menanggulangnya kembali pada diri sendiri dulu, perilakunya perbaiki, jangan suka yang aneh-aneh, itu saja. Jika orang baik saja bisa tertular HIV/ AIDS, maka sangat besar kemungkinan bagi orang yang benar-benar melakukan tindakan asusila menjadi biangnya penyakit ini. Tentu untuk mengatasi atau menanggulangi masalah serius ini tidaklah mudah, kan ada yang menawarkan memakai alat kontrasepsi, tetapi yang lebih awal memang mencegah dari diri sendiri dulu. Bergaul dengan orang yang benar dan baik, maksudnya yang tidak suka ke diskotik, tempat-tempat yang aneh-aneh, keluarga yang harmonis, yang intinya kembali ke agama, Jika agamanya cukup baik, maka pribadinya mudah-mudahan baik juga.”<sup>27</sup>

Dari berbagai persepsi terhadap HIV/ AIDS yang begitu rumit untuk diperbincangkan, dalam dimensi agama, sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa tokoh agama di Palembang berpendapat bahwa penyebaran HIV/ AIDS sebagian besar disebabkan oleh karena perilaku seksual

---

<sup>26</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Kristen, 2 juli 2018.

<sup>27</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Konghucu, 2 juli 2018.

menyimpang dan munculnya penyakit yang termasuk aneh ini karena ulah manusia itu sendiri, dan cara menanggulangnya dengan kembali ke agama.

### Kontroversi Kondom

Cara pencegahan HIV/ AIDS tentu punya pendapat masing-masing, antara kaum agamawan maupun kaum aktivis yang menimbulkan perdebatan di antara keduanya. Tawaran dari para aktivis sedikitnya ada lima cara pencegahan HIV/ AIDS. Lima cara itu terkenal dengan istilah strategi ABCDE. “A” adalah *abstinent* yang berarti “tidak melakukan hubungan seks sama sekali”. “B” adalah *be faithful* yang berarti rekomendasi untuk “setia dan tidak berganti-ganti pasangan dan partner seks”. “C” adalah *condom use* yang berarti rekomendasi untuk “menggunakan kondom jika memang berperilaku seksual beresiko”. “D” adalah *no drug* yang berarti rekomendasi untuk “menghindari dan meninggalkan narkoba khususnya narkoba suntik”. “E” adalah *Education* yang berarti rekomendasi untuk “menambah wawasan dan membuka pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kesehatan reproduksi dan PMS (Penyakit Menular Seksual)”.<sup>28</sup>

Memang hal ini masih menjadi perbincangan hangat oleh berbagai kalangan. Karena timbulnya perdebatan dalam masalah pencegahan dengan menggunakan metode “C” alias kondom, maka peneliti melihat suatu perubahan pada metode tersebut. Nama “condom” diganti dengan “check” terlihat pada mobil khusus AIDS di dinas provinsi Sumatera Selatan. Untuk memperjelas mengapa ada perubahan yang demikian, maka peneliti mewawancarai salah satu aktivis AIDS saat berkunjung ke yayasan sriwijaya plus di Palembang. Berikut ulasannya:

“oh perubahan itu, iya setiap tahun selalu ada perubahan pada metode yang akan diambil, kalau untuk sekarang itu ada lima pencegahan, yakni Abstinensi, Be faithful, Condom, Drugs, Education. nah, kalau yang itu program di tahun 2016, itu saja.”

Hal ini tentu nampaknya berbeda dengan anggapan dari salah satu informan yang beragama Islam di Palembang terkait alat kontrasepsi, salah satunya kondom yang dijadikan ladang bisnis oleh kalangan-kalangan tertentu dengan menggunakan pengibaran. Ungkapannya sebagai berikut:

*“Kondom itu kan alat kontrasepsi kareno orang berhubungan bebas, untuk menutupi raso malu supaya dak hamil, takut keno penyakit itu (AIDS), ibaratke uong yang jual kerupuk samo es, penjual es kan ngarepke panas teros biar jualanannyo laku. Lah samo cak kondom, laju kondom itu dipromosike terus. Itu kan berbagai merek dijadike bisnis, dak mandang dampak nyo ke orang lain, taunyo untung. Kalo kito enjuk alternatif berarti itu nganjurke kan?, mestinyo dilarang, ado sanksi hukum. Sering diskusi dengan pihak kesehatan, tapi kadang mereka sudah bagian. Kalo agama haram dak katek alesan. Yang penting pencegahan itu, kembali ke agama”.*  
( kondom itu kan alat kontrasepsi karena orang berhubungan bebas, untuk menutupi rasa malu supaya tidak hamil, takut dengan penyakit itu (AIDS), ibarkatkan orang yang menjual kerupuk dan es, penjual es kan

---

<sup>28</sup>Ahmad Shams Madyan, *AIDS Dalam Islam*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2009, Hal.46.

mengharapkan cuaca panas terus agar dangangannya laku. kan sama seperti kondom, jdi kondom itu dipromosikan terus. itu kan dengan berbagai merek dijadikan bisnis, tidak memandang dampaknya terhadap orang lain, tahunya untung. kalau kita memberikan alternatif berarti itu menganjurkan kan? semestinya dilarang, ada sanksi hukum. sering diskusi dengan pihak kesehatan, tetapi kadang mereka sudah bagian. kalau agama mengatakan haram, tidak ada alasan, yang penting pencegahan itu, kembali ke agama).<sup>29</sup>

Adapun pendapat mengenai kondom menurut ketua MUI Palembang yang mempunyai pendapat hampir mirip dengan salah satu informan yang menganut agama Islam, bahwa “kondom itu bukan untuk pencegahan, tetapi alat untuk melegalkan perzinahan.”

Jika dua informan yang sama-sama dari agama Islam yang mempunyai anggapan bahwa kondom itu bukan solusi dari permasalahan AIDS, nampaknya pendapat dari informan yang beragama Budha mempunyai persepsi tersendiri terkait kondom, berikut anggapannya:” kondom itu kan alat kontrasepsi, sebagai pencegahan agar tidak hamil. Apalagi untuk kasus AIDS itu kan sangat beresiko jika melakukan hubungan seksual kalau tidak dilindungi dengan kondom itu. Saya rasa tidak jadi masalah jika itu digunakan untuk maksud keamanan.”Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa kondom dikenal sebagai alat kontrasepsi yang tabu, jika demi keamanan kesehatan tertentu maka bisa dipertimbangkan.

Lain lagi persepsi salah satu informan yang menganut agama Kristen yang mengatakan bahwa kondom itu tidak diperbolehkan dalam agama, berikut keterangannya:

“ Dalam agama Kristen, tidak ada namanya kondom, lagi pula kondom itu kan hal yang tabu, menggunakan kondom untuk hal-hal yang sifatnya menekan kehidupan, jadi kurang setuju jika kondom dijadikan alternatif untuk pencegahan virus HIV/ AIDS. Banyak cara lain yang lebih baik, misalnya memberikan sosialisasi terkait bagaimana virus HIV/ AIDS ini berbahaya, lalu keluarga yang harmonis, serta menanamkan pada diri sendiri untuk bersikap setia.”<sup>30</sup>Dari keterangan yang telah diberikan, dapat dipahami bahwa kondom bukan solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah penekanan penyebaran virus HIV/ AIDS.

Sama halnya dengan salah satu informan yang menganut agama Hindu, persepsi yang mirip dalam tawaran pencegahan penularan virus HIV/ AIDS, sebagai berikut:

“Hidupnya manusia di dunia ini kan sudah ditentukan oleh sang pencipta, lalu mengapa seenaknya malah menekan kehidupan baru itu?, jika dengan alasan untuk penekanan agar tidak tertular penyakit tertentu, ya bagaimana ya, sulit juga, dibolehkan atau tidak yang jelas lindungi diri sendiri terlebih dahulu, ada iman, taqwa, cukup.”<sup>31</sup>

Dapat dipahami dengan keterangan yang telah diberikan bahwa, masih ada kebingungan untuk masalah pencegahan dengan metode kondom ini.

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua FKUB di Palembang, 8 Mei 2018.

<sup>30</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Kristen, 4 Juli 2018.

<sup>31</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Hindu, 2 Juli 2018.

Persepsi yang sama lagi-lagi didapat saat mewawancarai salah satu informan yang menganut agama Konghucu, bahwasannya:

“Semua agama sebenarnya mengajarkan ajaran yang baik, artinya hal-hal yang sifatnya dapat merugikan itu kan kurang adil, nah sama juga dengan kondom, walaupun dengan alih kondom dipakai untuk maksud pencegahan, tetapi jika ini demi hubungan keluarga ya mau tidak mau juga ya. ya itulah.”<sup>32</sup>

Dari keterangan ini dapat diartikan bahwa kondom, lagi-lagi suatu hal yang membingungkan antara kebaikan ataukah malah sebaliknya.

Adapun beberapa himbauan yang ditawarkan dari hasil presentasi yang sudah dikutip dalam buku “agama dan kesehatan reproduksi”, bahwa :

1. Kami menghimbau agama-agama untuk menciptakan iklim kasih, penerimaan, serta dukungan bagi mereka yang rentan terhadap, atau tertular oleh HIV/ AIDS,
2. Kami menghimbau agama-agama untuk bersama-sama melakukan refleksi tentang basis teologis bagi respon mereka terhadap tantangan yang diperhadapkan oleh HIV/ AIDS,
3. Kami menghimbau agama-agama untuk bersama-sama melakukan refleksi mengenai isu-isu etis yang dicuatkan oleh pandemi HIV/ AIDS, menafsirkannya dalam konteks masing-masing, dan menawarkan bimbingan bagi mereka yang diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit,
4. Kami menghimbau agama-agama untuk berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas dimasyarakat mengenai isu-isu etis, dan memberi dukungan terhadap umat mereka yang sebagai tenaga-tenaga profesional di bidang kesehatan, menghadapi banyak pilihan etis yang sulit dalam hubungan dengan pencegahan dan perawatan.<sup>33</sup>

Dalam hal ini diharapkan agama-agama semestinya dapat mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa walaupun yang harus diperangi adalah virus, namun terkait masalah HIV/ AIDS merupakan masalah sosial yang serius. Jika penyakit ini tidak berhasil diatasi secara mendasar, maka upaya pencegahan apapun terhadap peluasan penularan HIV/ AIDS tidak akan efektif.

### **Persepsi Tokoh Lintas Agama di Palembang Tentang Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA)**

Satu singkatan yang akan sering muncul adalah Odha. Odha adalah orang yang hidup dengan HIV. Maksudnya dengan “hidup dengan HIV” bahwa kita

---

<sup>32</sup>hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Konghucu, 5 Juli 2018.

<sup>33</sup>Elga Sarapung dkk, Agama dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm.220.

terinfeksi virus tersebut, tetapi tidak pasti kita sakit, dan sekarang ada harapan yang nyata bahwa kita tidak akan meninggal karena infeksi HIV.<sup>34</sup>

Permasalahan yang dihadapi ODHA bukan hanya permasalahan kondisi fisik yang semakin menurun, namun juga timbul permasalahan sosial seperti penerimaan label negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan. Pengucilan terhadap penderita AIDS banyak terjadi karena ketidaktahuan. AIDS bukanlah penyakit menular seperti penyakit kulit, flu, atau kusta, tetapi banyak orang yang menyangka demikian.<sup>35</sup>

Hal ini sama halnya yang dikemukakan oleh salah satu rekan kerja penulis pada suatu perusahaan di Palembang, yang mengatakan bahwa “AIDS itu penyakit kulit itu kan? Ih..jangan dekat-dekat dengan orang HIV, nanti ikut tertular tau”. Dari penjelasan singkat mengenai penyakit ini, dapat diartikan bahwa masih ada yang beranggapan kurang baik terhadap Orang Dengan HIV/AIDS, seolah penyakit menjijikkan yang harus di jauhi dengan tidak melakukan kontak fisik secara umum seperti berjabat tangan, dan hal lainnya.<sup>36</sup>

Penyakit AIDS kerap kali identik dengan perzinahan, dan untuk membendung berkembangnya perzinahan itu dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Muslimin khususnya, Qur'an selain menyatakan bahwa perzinahan itu suatu perbuatan keji dan jalan buruk, diadakannya pula hukuman nyata di dunia yaitu masing-masing didera 100 kali. seperti yang dijelaskan dalam surat An Nur ayat 12, bahwa:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: orang perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing 100 kali. Janganlah kamu merasa kasihan terhadap keduanya dalam menjalankan hukuman Allah, kalau kamu benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. hendaklah pelaksanaan hukuman keduanya disaksikan oleh sekumpulan orang beriman.

Selain dari menerima hukuman didera di muka umum, orang-orang pezina itu ditambah lagi hukuman lain, yakni disisihkan dalam hubungan perkawinan dengan orang-orang yang sopan. tujuannya memelihara masyarakat jangan sampai kotor oleh mereka yang berbuat keji. Perkawinan antara perempuan pezina dan laki-laki yang sopan dilarang. yang buruk dan yang baik jangan sampai campur aduk. Yang bersih jangan sampai dinodai oleh yang kotor.<sup>37</sup> Mungkin karena hal inilah, timbul persepsi tersendiri dari salah satu informan yang menganut agama Islam di Palembang mengenai ODHA sebagai azab dunia. Berikut penjelasannya:

“ ODHA itu apa? Oh itu hanya penamaan saja. Satu sisi kan harus kembalikan, mungkin itu sudah azab dunia, karena dia (ODHA) kan masih hidup dia merasakan azab itu. Dijauhi orang, tekanan moril, terisolir,

<sup>34</sup> Yayasan Spiritia, Hidup Dengan HIV/ AIDS, Jakarta, 2013, hal. 7.

<sup>35</sup> Danny Irawan Yatim, Dialog Seputar AIDS, Jakarta, Rasindo, Hal 61.

<sup>36</sup> Hasil wawancara terhadap salah satu rekan kerja penulis di Palembang, 21 mei 2018.

<sup>37</sup> Fachrudin HS, Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an, tdk ada tempat terbit, Bina Aksara, 1985, hal.136.

diasingkan. Itulah mungkin mengapa harus dibunuh? Dari pada menular ke banyak orang”.<sup>38</sup>

Dari persepsi ini, nampaknya posisi ODHA bukan hanya sebagai orang yang sakit lahir, tetapi batin juga, yang harus ikhlas menerima persepsi-persepsi dari luar mengenai penyakit yang dideritanya tanpa melihat apakah penyakit itu diperoleh karena termasuk kelompok beresiko atau tidak.

Dipercayainya bahwa setiap apa yang diperintahkan Tuhan kepada manusia pasti mendatangkan manfaat dan sebaliknya apa yang dilarang Tuhan pasti mendatangkan bahaya dan mudarat, bukan saja untuk orang yang memperbuat, juga merugikan kepada orang lain.<sup>39</sup> Dapat diartikan bahwasannya, setiap apa yang diperbuat, ada pertanggungjawabannya.

ODHA yang diartikan sebagai orang dengan HIV sama dengan orang yang sakit pada umumnya, yang merasakan rasa tidak sehat pada tubuh yang memerlukan pengobatan sesuai dengan jenis penyakit yang diderita. Sakit jasmani seorang muslim sesungguhnya ujian atau cobaan paling ringan. ujian jasmani ini dimaksudkan Allah untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Kalau ia bersabar, Allah menetapkan pahala atau menghapus sebagian dosanya atau mengangkat derajatnya sehingga ujian itu menjadi nikmat baginya.

Memang, manusia itu biasa khilaf dan terlanjur berbuat mengerjakan dosa, karena dorongan dari luar dan dalam. Maklumlah manusia itu bersifat lemah dan kadang-kadang hampir tidak mempunyai daya untuk melawan keinginan nafsunya sendiri yang mendorong kepada kejahatan. Walaupun demikian, dalam masa yang dekat bisa timbul kesadaran, sehingga dia merasa telah melanggar perintah Tuhan, menyesal dan membulatkan kemauannya tidak akan mengula sekali lagi. Begitulah gambaran hidup manusia ini, selalu dalam perjuangan dan menghadapi terikan kebaikan dan kejahatan. Siapa yang sanggup mengendalikan nafsunya dengan kekuatan akalnya, itulah yang disebut orang kuat.<sup>40</sup> Jika seseorang tergelincir dalam dosa dan kesalahan, baginya jalan tidak tertutup untuk mohon ampunan kepada Tuhan. Ia tidak begitu saja menjadi orang yang hilang, dikucilkan dan terkutuk, tidak begitu saja dicap sebagai kafir zalim yang tidak berguna. disana ada cahaya, disana masih ada jalan dan disana masih ada uluran tangan penuh kasih sayang, uluran tangan penuh ampunan dan taubat, uluran tangan yang penuh maaf dan rahmat.<sup>41</sup>

Apa yang kita dapatkan sesuai dengan apa yang kita lakukan, hal ini disinggung oleh salah satu informan yang menganut agama Budha mengenai odha, berikut penjelasannya:

“Odha itu kan panggilan untuk orang-orang yang menderita HIV/ AIDS. tidak semua odha itu sudah pasti berperilaku yang kurang baik karena penyakit yang dideritanya, tetapi ada juga odha yang bisa dikatakan sebagai korban dari penyakit itu, misalnya anak yang lahir dari ibu yang terjangkit

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara langsung bersama ketua FKUB di Palembang, 8 mei 2018.

<sup>39</sup> Fachrudin HS, Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an, tdk ada tempat terbit, Bina Aksara, 1985, hal.64.

<sup>40</sup> Fachrudin HS, Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an,.. , hal.62.

<sup>41</sup> Sayyid Qutub, Islam dan Perdamaian Dunia, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987, hlm.33

penyakit itu, narkoba, lalu ada lagi ini nyata, ada yang terkena penyakit itu pada saat mencabut gigi ke dokter, mungkin dari alat medis yang tidak steril bisa jadi, jadi banyak sebabnya, bukan hanya melalui hubungan seksual saja.

Jadi odha tidak perlu lah dijauhi, dikucilkan, karena semakin dijauhi khawatirnya akan semakin menjadi virus ini menyebar ke mana-mana, bahaya. setahu saya berjabat tangan dengan odha itu tidak jadi masalah, itu tidak menular, ciuman juga, makan bersama, selagi itu tidak bersentuhan langsung dengan cairan si odha misalnya darah dan berhubungan seksual ya tidak akan tertular”.<sup>42</sup>

Dapat dimengerti bahwa tidak perlu merasa terancam ketika berdekatan dengan odha, karena odha sama seperti manusia lainnya yang mempunyai kesalahan dalam perbuatan, membutuhkan uluran tangan dari manusia lainnya, jika dihindari orangnya malah makin menjadi. yang perlu dihindari itu virusnya, bukan orangnya.

Informasi tambahan mengenai odha dari salah satu informan yang menganut agama Hindu pun mirip dengan informan sebelumnya, bahwa:

“Odha itu kan orang yang salah jalan, ya seharusnya dibina, tidak boleh di kucilkan. jelas dosanya itu luar biasa, simpel saja, intinya jangan mencangkul ladang orang, cangkullah ladang sendiri. tidak boleh melakukan kekerasan, membunuh, tidak boleh menyakiti manusia baik itu dari perilaku, tindakan, ataupun ucapan itu jangan. AIDS itu kan menyangkut masalah moral, iman dan taqwa, kalau tidak punya moral, iman dan taqwa itu tadi terjadilah hal-hal yang dilarang, dalam agama hindu sudah jelas, dalam kitab ayur weda tertera aturan tentang hubungan seks yang disebut Mithuna, jangan melakukan seks sebelum sah. dalam agama hindu disebut adharna”.<sup>43</sup>

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh salah satu informan yang menganut agama Hindu bahwa alangkah baiknya odha dibina, bukan malah dikucilkan”.

Lain lagi dengan presepsi yang disampaikan oleh salah satu informan yang menganut agama Konghucu, bahwa:

“Odha itu orang yang sakit AIDS, ya kalau berbicara sakit sama ya dengan sakit lainnya, flu kan sakit, demam itu sakit, tapi memang setahu saya AIDS ini bahaya juga. nah odha sebagai orang yang sakit tidak perlu dijauhi, makanya itu dalam konghucu, etika itu penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar. untuk mencapai tujuan yang lebih besar itu, maka dimulai dari hal yang kecil. dengan kata lain, apabila kita hendak mewujudkan permainan dunia, hendaklah dimulai dari kehidupan rumah tangga”.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama Budha pada 1 juni 2018.

<sup>43</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama hindu, pada 1 juli 2018.

<sup>44</sup> hasil wawancara dengan salah satu informan yang menganut agama konghucu, pada 1 juli 2018.

dapat disimpulkan bahwa rumah tangga adalah kunci terhindarnya dari penyakit yang berbahaya ini.

Persepsi mengenai odha dari berbagai tokoh lintas agama yang menganut agama Kristen di Palembang mempunyai anggapan bahwa :

“Menjauhi odha menurut saya itu hal yang keliru, karena kalau mengasingkan odha, kadang-kadang sebagai korban kan? kita anggap sebagai korban terutama yang kena itu bukan karena perilakunya. menurut saya menjauhi itu berbahaya. dalam ajaran kristen katolik, setiap orang adalah ciptaan tuhan, sama, mendapatkan perlakuan yang sama, masalah terkena penyakit ini karena perilaku atau karena memang sebagai korban, kita tidak bisa menghakimi, malah dirangkul, memberikan kasih.

Bukan hanya pada agama kristen saja, semua agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik, hidup sehat. seperti ini ya, kok kita menyamakan Tuhan dengan kita? Tuhan tidak jahat gitu-gitulah. ya cobaan mungkin ya, bukan hukuman Tuhan, tuhan itu baik kok, dalam agama katolik, kan kalau dalam perjanjian lama kan mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa, justru agama katolik mengajarkan kasih, kan ada pengampunan dosa, setiap kali mengaku dosa ke pastur pada saat misa secara langsung di depan jemaat, dosanya akan diampuni. jadi janganlah menjauhi odha, kalau dijauhi maka akan menjadi, kan kasihan, sudah sakit dijauhi pula, jika dikucilkan takutnya akan sakit hati dan akhirnya menularkan ke banyak orang, itu sangat berbahaya.”<sup>45</sup>

Dapat dipahami dari Persepsi ini bahwa, odha itu bukan sepenuhnya pelaku asusila tetapi terkadang juga korban. berbuat yang tidak semestinya terhadap si odha bukan jalan keluarnya. malah jika odha dikucilkan, diisolasi, dijauhi, maka rasa sakit hati akan muncul pada odha dan pada akhirnya dendam timbul yang mengakibatkan virus HIV/ AIDS menular ke semua orang.

Dengan berbagai Persepsi tentang ODHA sebagai orang yang tertimpa musibah, agaknya perlu ingat kembali bagaimana musibah yang ditimpakan kepada Nabiullah Ayub alaihisalam. penderitaan yang menimpanya tidak melahirkan keluh kesah ataupun rintihan. Allah mencobanya dengan kebakaran, kehilangan harta benda, kematian anak-anaknya, bahkan yang terakhir, sekujur tubuhnya dihinggapi penyakit yang menjijikkan bagi yang memandangnya sehingga Ayub diasingkan.

Semuanya tidak sedikitpun mengurangi rasa syukur dan zikirnya kepada Allah, sebagaimana yang biasa dilakukannya pada saat hidupnya berlumur nikmat dan karunia Allah. semua itu diterima nabi Ayub dengan penuh kesabaran dan tawakal sehingga akhirnya ia keluar sebagai pemenang. Allah mengembalikan semua nikmat yang pernah dianugerahkan-Nya serta mengangkat Nabi Ayub a.s ke derajat (*maqam*) yang lebih tinggi di sisi-Nya.<sup>46</sup> dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa penyakit adalah musibah yang diujikan Allah kepada umatnya

---

<sup>45</sup> hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menganut agama kristen, pada 1 juli 2018.

<sup>46</sup>prof. K.H Ali Yafie dkk, Sakit Menguatkan Iman Uraian Pakar Medis dan Spiritual, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, Hal. 10.



sebagai tangga untuk mencapai kualitas atau derajat yang lebih tinggi di sisi Allah.

Penyakit HIV dan AIDS dianggap sebagai penyakit kutukan akibat perbuatan menyimpang karena penyakit HIV dan AIDS begitu melekat pada orang-orang yang melakukan penyimpangan seperti PSK (Pekerja Seks Komersial), gay, pelaku seks bebas dan pengguna narkoba suntik. Dari perbuatan yang menyimpang ini tentunya akan menimbulkan diskriminasi. Diskriminasi dapat diartikan sebagai perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu yang bersifat kategorikal. Perlakuan tidak seimbang yang diberikan pada ODHA disebabkan ODHA dianggap sebagai pembawa penyakit menular, berbahaya dan mematikan. ODHA akan menerima label negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan seperti keluarga, teman, lingkungan sekitar karena sakit HIV/ AIDS yang diderita dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan mematikan bagi kalangan masyarakat.<sup>47</sup> Diskriminasi dan label negatif dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi.

Tentu dengan mendapatkan perlakuan yang bisa dikatakan kurang adil ini, Odha sangat membutuhkan dukungan profesional, bukan hanya pada dukungan sebaya, tetapi juga dukungan profesional dari pihak agama. Yang mana dapat diketahui bahwa banyak penduduk di Indonesia dibesarkan dan hidup dalam lingkungan beragama. Ini bisa Hindu, Budha, Islam, Kristen, Konghucu. Dukungan tersebut diharapkan dapat mencurahkan masalah agama kepada pemuka agama dapat membantu mereka (ODHA) dapat berdo'a atau melakukan sembahyang untuk orang dengan HIV, diharapkan pemuka agama yang baik dapat menolong odha dalam hubungan dengan keluarga, sahabat atau orang tersayang, diharapkan juga pemuka agama dapat membantu merencanakan pemakaman dan upacara keagamaan lain untuk pasien.<sup>48</sup>

Dari sikap diskriminasi yang diterima oleh Odha, tentu butuh perlindungan dari berbagai pihak, bukan saja pada keluarga dan orang terdekat, melainkan rasa nyaman terhadap pemuka agama juga sangat diperlukan untuk mengurangi masalah yang kompleks yakni beban fisik dan psikis pada Odha.

ODHA (Orang Dengan HIV DAN AIDS) seringkali menghadapi permasalahan yang kompleks artinya mereka harus merasakan sakit di dalam tubuhnya yang semakin hari semakin menurun dan berbagai stigma tentang penyakit yang dideritanya dari lingkungan. Ketika ODHA berada di lingkungan termasuk keluarga dan lingkungan sosial maka ODHA seringkali merasa tidak tenang karena ODHA sadar bahwa lingkungan akan memberikan label negatif kepada dirinya atas sakit HIV/ AIDS yang dideritanya. Lingkungan seringkali menganggap bahwa ODHA adalah seseorang yang mengidap penyakit kutukan karena perbuatan yang menyimpang, seseorang yang menderita penyakit berbahaya dan menular ataupun seseorang yang membawa aib buruk untuk keluarga dan orang yang dikenal.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Hasnah Sarikusuma, Nur Hasanah, Ika Herani, Konsep Diri Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial, Universitas Brawijaya, Psikologia-online, 2012, Vol. 7, No. 1, hal.4.

<sup>48</sup> Yayasan Spiritia, Hidup Dengan HIV/ AIDS, Jakarta, 2013, hal.33.

<sup>49</sup> Cariiiiibuku itu.

Padahal sebagai informasi bahwa, Indonesia juga ikut menandatangani Deklarasi Paris Desember 1994, yang menunjukkan janji untuk mendukung Orang dengan HIV/ AIDS, mendukung anti diskriminasi, hak asasi manusia, serta asas-asas yang etis untuk menjadi bagian dari upaya penanggulangan AIDS.<sup>50</sup> nampaknya janji yang ditandatangani pada Deklarasi Paris pada 1994 silam, saat ini telah pudar atau tidak dihiraukan lagi atau barangkali banyak yang belum mengetahui mengenai deklarasi tersebut. anti diskriminasi yang mungkin saja tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh odha dalam mendapatkan perlakuan yang kurang pantas dari kebanyakan manusia lainnya.

Antara perlu dan tidak perlu merasa dikasihani, saat peneliti berkunjung ke salah satu yayasan yang didominasi oleh odha, dengan melihat penampilan peneliti yang mengenakan hijab, ada salah satu diantara mereka langsung seketika bersuara “ *kami disini baik-baik saja, tidak usah merasa kasihan, kami sudah mandiri.*”<sup>51</sup> Dari ucapan spontan ini jelas para odha merasa tidak mau diusik dengan apa yang saat ini telah diderita.

Walaupun tidak banyak yang dapat dilakukan oleh agama untuk tindakan-tindakan yang bersifat kuratif, namun, banyak hal-hal bermakna yang dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat preventif dan rehabilitatif. dengan perkataan lain, sekalipun agama tidak dapat berbuat banyak dalam hal *curing* (= penyembuhan/ pengobatan), ia dapat berbuat banyak dalam melakukan *caring* (= perhatian/ kepedulian). disamping pembinaan umat untuk menganut gaya hidup sehat, yang tidak kurang penting yang dapat dilakukan oleh agama adalah ikut serta menyebarkan informasi yang benar tentang HIV/ AIDS, sehingga tercipta sikap waspada tanpa memicu kecurigaan yang berlebihan.

Agama, sesuai dengan jati dirinya sebagai entitas yang spiritual dan transendental, mempunyai tugas nabiah. agama (seharusnya) mempunyai ‘kacamata’ atau ‘perspektif’ yang lain dalam melihat, memahami, dan menilai apa yang ada. ia tidak berhenti pada ‘apa yang ada’ (= *what is*), melainkan disinilah karakter transendentalnya itu. kepeduliannya adalah pada ‘apa yang seharusnya’ (= *what ought*). tugas nabiah adalah mengatakan dengan jelas ‘apa yang seharusnya’. mengajak seluruh masyarakat untuk menyadari kesenjangan antara keduanya. maksudnya adalah, agama-agama semestinya mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa walaupun yang harus diperangi adalah virus, namun terkait dengan masalah HIV/ AIDS adalah penyakit-penyakit sosial yang cukup serius. bila penyakit-penyakit ini tidak berhasil kita atasi secara mendasar, maka upaya-upaya pencegahan apapun terhadap peluasan penularan HIV/ AIDS tidak akan efektif.<sup>52</sup>

Dari beberapa persepsi tokoh lintas agama mengenai ODHA, salah satu diantaranya beranggapan bahwa, ODHA dijauhi, dikucilkan karena azab dunia atau balasan yang didapat di dunia. berbeda dengan ke empat informan lainnya yang mengatakan bahwa hal yang keliru jika ODHA diperlakukan kurang layak di

---

<sup>50</sup> Yayasan Spiritia, Hidup Dengan HIV/ AIDS, Jakarta, 2013, hal.19.

<sup>51</sup> hasil wawancara saat berkunjung ke Yayasan Sriwijaya Plus, 4 juli 2018.

<sup>52</sup> Elga Sarapung dkk, Agama dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm.218.

lingkungan sosial, karena bisa jadi ODHA sakit hati dan dapat menularkan virus berbahaya itu ke banyak orang.